

BRIN Targetkan 50 Taksa Baru Ditemukan pada 2024

JAKARTA, KOMPAS — Badan Riset dan Inovasi Nasional atau BRIN menargetkan penemuan 50 taksa baru pada 2024. Penemuan taksa atau kelompok dari jenis organisme tertentu amat penting untuk mengungkapkan megabiodiversitas sekaligus mempelajari dan mengetahui potensi dari spesies-spesies yang ada di Indonesia.

Kepala Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Bayu Adjie dalam acara Media Lounge Discussion di Jakarta, Rabu (28/2/2024), mengatakan, target penemuan 50 taksa baru itu termasuk hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme.

"Indonesia dikenal sebagai negara dengan megabiodiversitas. Namun, berapa banyak kekayaan tersebut? Berapa banyak yang sudah berhasil dilemali? Jawaban yang ada selalu jumlahnya kira-kira. Karena itu, penemuan taksa baru ini diperlukan untuk memastikan kekayaan tersebut," ujar-

nya.

Selain untuk mengungkapkan keanekaragaman hayati, temuan taksa baru juga diperlukan untuk mengapresiasi kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Temuan juga membantu memperkuat upaya konservasi dan perlindungan pada biodiversitas yang dimiliki oleh Indonesia.

Dalam jangka panjang, identifikasi dari taksa yang ada, dapat meningkatkan nilai ekonomi dari taksa tersebut melalui bioprospeksi. Upaya bioprospeksi dapat didefinisikan sebagai kegiatan eksplorasi, ekstraksi, dan penapisan sumber daya alam hayati untuk pemanfaatan secara komersial.

"Jangan sampai sumber daya alam itu belum ditemukan, tetapi sudah telanjur hilang atau punah. Apalagi dengan adanya dampak dari perubahan iklim," ujar Bayu.

Ia mengatakan, Indonesia memiliki terestrial dan akuatik yang luas. Karena itu, Indonesia memiliki banyak tipe ekosistem

dan pulau yang menarik untuk diteliti. Dibandingkan dengan negara maju, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang jauh lebih besar.

Sekitar 96 persen dari spesies baru yang ditemukan saat ini berasal dari Indonesia. Meskipun kekayaan yang dimiliki sudah dieksplorasi sejak ratusan tahun yang lalu, banyak spesies yang belum terungkap.

Dana Rp 10 miliar

Bayu mengungkapkan, dari 50 taksa baru yang ditargetkan bisa ditemukan pada 2024, sebanyak empat taksa sudah bisa teridentifikasi hingga Februari 2024 ini. Keempat taksa tersebut, meliputi tiga jenis baru ngengat, yakni *Cryptophasa warawii*, *Glyphodes nufitriac*, dan *Glyphodes abuanac*, serta ular air jenis baru, *Hypsiocypus indonesiensis*.

Menurut dia, dukungan berbagai pihak diperlukan untuk meningkatkan eksplorasi pada keanekaragaman hayati di Indonesia. Dukungan pemerintah

melalui pendanaan pun telah diberikan. Untuk penemuan taksa baru pada tahun ini setidaknya telah disiapkan sekitar Rp 10 miliar. Pada tahun sebelumnya belum ada pendanaan yang spesifik untuk proyek penemuan taksa baru.

Skema pendanaan lain yang juga diluncurkan untuk proyek itu, antara lain, Rumah Program dan Riset dan Inovasi Indonesia Maju (RIIM) Ekspedisi dan RIIM Irvitasi.

"Saat ini, kami sedang mempersiapkan RIIM Irvitasi Strategis Ekspedisi Biodiversitas Terestrial yang akan difokuskan di Pulau Kalimantan," kata Bayu.

Ia menyampaikan, Kalimantan merupakan pulau yang besar. Namun, penelitian terkait biodiversitas di wilayah itu jarang dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di kawasan Wallacea, seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Pada 2023, sebanyak 49 taksa baru telah ditemukan oleh peneliti BRIN. Dari jumlah itu

sebagian besar ditemukan di kawasan Wallacea. Terdapat 18 taksa yang ditemukan di Sulawesi, 7 taksa di Papua, dan 6 taksa di Kepulauan Maluku. Sementara di Kalimantan hanya ada 2 taksa baru yang ditemukan.

Peneliti Ahli Utama Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi BRIN Amir Hamidy menjelaskan, dalam penemuan taksa baru terdapat beberapa proses yang harus diperhatikan. Kriteria utama yang perlu diperhatikan, antara lain, karakter morfologi, molekuler, fisiologi, dan ekologi dari jenis baru yang akan diidentifikasi.

"Pengamatan yang mendalam terhadap ciri-ciri tersebut akan membantu peneliti dalam mengklasifikasi dan mengidentifikasi spesies baru secara akurat. Setelah itu, hasil temuan harus dipublikasi secara ilmiah di jurnal internasional dengan menyertakan deskripsi dan nilai kemanfaatannya bagi masyarakat," kata Amir. (DAG)